

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Profil Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang digunakan didalam penelitian ini dalah perbankan Indonesia yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2012 sampai dengan 2016. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* , sehingga sampel yang diperoleh 35 laporan keuangan tahunan yang memenuhi kriteria penelitian. Prosedur pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut :

**TABEL 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Uraian	Jumlah
1	Perbankan yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012-2016	36
2	Perbankan yang tidak menerapkan <i>green banking</i>	(28)
3	Perbankan yang tidak menampilkan informasi secara lengkap	(1)
	Total	7

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel tersebut, tota sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 7 perbankan pertahun. Dari total perusahaan pertahun kemudian dikalikan

dengan periode penelitian 5 tahun. Sehingga dari hasil perkalian diperoleh 35 data berupa laporan keuangan tahunan yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini.

## 4.2 Uji Keabsahan dan Keandalan Instrumen

### 4.2.1 Uji Kualitas Data

Statistik deskriptif memberikan deskripsi berdasarkan jumlah data yang diamati, nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (nilai rata-rata) dan standar deviasi.

**TABEL 4.2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GBDO	35	509617	2024760000	687154175.86	661661684.394
GBP	35	.025	.241	.09837	.065852
CAR	35	.110	.229	.16447	.029337
NPL	35	.004	.071	.02771	.016363
BOPO	35	.599	.998	.77171	.142375
LDR	35	.686	1.031	.88224	.086418
ROA	35	.001	.052	.02479	.016135
Valid N (listwise)	35				

Variabel Independen : Operasional Harian *green banking* (GBDO),

Kebijakan *green banking* (GBP), CAR, NPL, BOPO, LDR

Variabel Dependen : ROA

Sumber : Output SPSS

Sumber : Lampiran I

Berdasarkan table 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa nilai statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35

sampel. Berikut rincian statistic deskriptif pervariabel dalam penelitian ini :

- **Operasional Harian *Green Banking***

Variabel operasional harian *green banking* memiliki nilai minimum 509.617, nilai maksimum 2.024.670.000 dengan *mean* sebesar 111841237.551 dan standar deviasi sebesar 661661684.394.

**Gambar 4.1**

**Transaksi ATM Bank Indonesia**

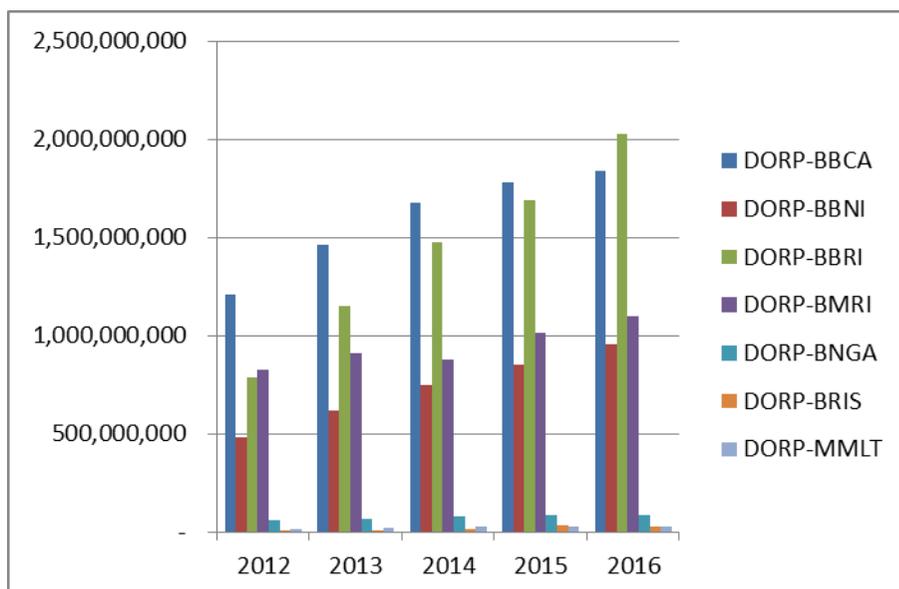


Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan transaksi melalui ATM perbankan dari tahun-ketahun meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbankan Di

Indonesia semakin memanfaatkan *e-channel* dalam melakukan aktifitas bisnis mereka.

**Gambar 4.2**  
**Transaksi ATM Perbankan *Green Banking***



Sumber : Lampiran II

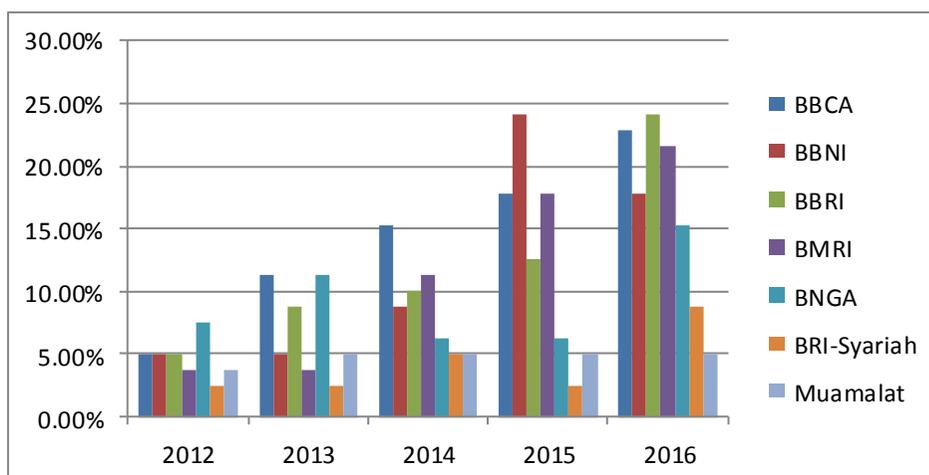
Namun jika kita bandingkan dengan gambar 4.2 yakni transaksi ATM perbankan yang menerapkan *green banking*, dari 7 perbankan yang menerapkan *green banking* ada 3 perbankan yang belum mengoptimalkan *e-channel* dalam aktivitas mereka. Sedangkan untuk sampel perbankan BBNI dan BBRI menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ketahun, walaupun BBRI jauh mengungguli BBNI. Kemudian pada sampel perbankan BBKA dan BMRI masih pemanfaatan *e-*

*channel* masih belum stabil dilihat dari BBKA yang mengalami penurunan tahun 2012 dan BMRI yang mengalami penurunan pada tahun 2013.

- **Kebijakan *Green Banking***

Variable kebijakan *green banking* memiliki memiliki nilai minimum 0.25, nilai maksimum 0.241 dengan *mean* sebesar 0.11131 dan standar deviasi sebesar 0.65852.

**Gambar 4.3**  
**Item CSR Dalam Annual Report**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.3 dari 7 perbankan yang menerapkan *green banking* terlihat adanya kemajuan yang signifikan dari tahun ketahun adalah sampel perbankan BBRI. Hal ini disebabkan BBRI menampilkan informasi yang lengkap seperti berat, jumlah dalam setiap item CSR yang dilampirkan dalam laporan keuangan. Pada

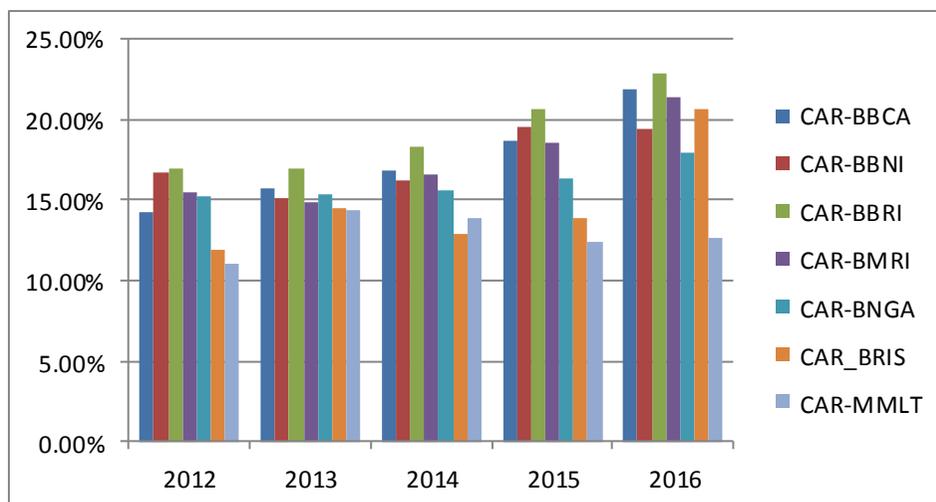
BBNI mengalami peningkatan yang pesat dari 2014 ke tahun 2015, namun kembali turun pada tahun 2016. Hal ini disebabkan pada tahun 2016 BBNI tidak menampilkan informasi item CSR beserta dengan jumlah atau beratnya dibandingkan tahun 2015 yang ditampilkan lebih lengkap. BMRI sempat menurun pada tahun 2013, namun terus meningkat dari tahun 2014 sampai 2016, hal ini disebabkan BMRI dari tahun ketahun menambah informasi jumlah atau berat pada item CSR yang ada di laporan keuangannya.

Kemudian BNGA masih belum konsisten dalam melakukan CSR terlihat dari naik-turunnya banyaknya item CSR beserta informasi jumlah atau berat yang ditampilkan di laporan keuangan, Sedangkan diperbankan lainnya yakni BRI Syariah dan Muamalat masih kurang memaksimalkan CSR khususnya pada lingkungan, seperti pengurangan pemakaian energi dan kertas dan item CSR lain beserta informasi berat dan jumlahnya.

- **Kecukupan Modal**

Variabel kecukupan modal yakni CAR, memiliki nilai minimum 0.110, nilai maksimum 1.031 dengan *mean* sebesar 0.004959 dan standar deviasi sebesar 0.029337.

**Gambar 4.4**  
**Kecukupan Modal**



Sumber : Lampiran II

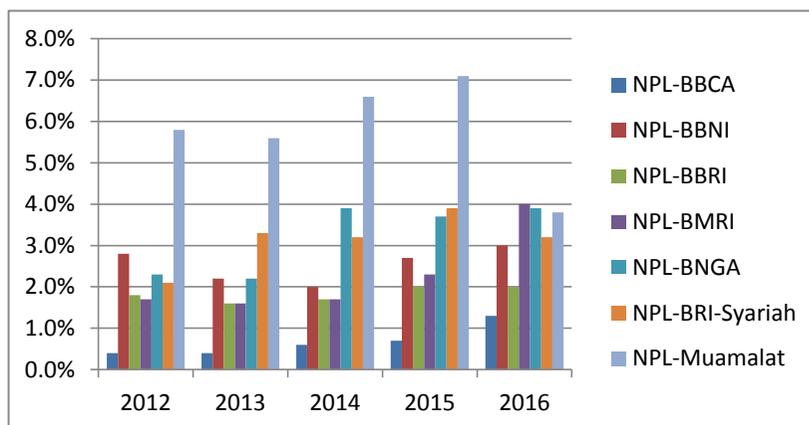
Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat diketahui bahwa rasio CAR yang paling tinggi setiap tahunnya adalah pada BBRI. Rasio CAR yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah BBKA. Rasio CAR BBNI mengalami penurunan pada tahun 2013 dan kembali naik tahun 2014 dan 2015 namun kembali turun tahun 2016. Rasio CAR BRI sempat mengalami penurunan pada tahun 2013 dan terus mengalami kenaikan tahun selanjutnya 2014 sampai ke 2016. Rasio CAR BNGA berada pada posisi yang hamper sama dalam kurun 3 tahun yakni 2012-2014 dan mengalami kenaikan tahun 2015 dan 2016. Rasio CAR BRI Syariah Mengalami kenaikan tahun 2013 dan turun pada 2014, kembali mengalami kenaikan tahun 2015 dibanding 2014 ,

kemudian tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup pesat. Rasio CAR Muamalat mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan berada diposisi yang hamper sama dalam kurun waktu 3 tahun 2014-2016.

- **Kredit Bermasalah**

Variabel kredit bermasalah yakni NPL, memiliki nilai minimum 0.004, nilai maksimum 0.071 dengan *mean* sebesar 0.002766 dan standar deviasi sebesar 0.016363.

**Gambar 4.5**  
**Kredit Bermasalah**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa rasio NPL tertinggi adalah Muamalat, yang mana pada tahun 2012 dan 2014 rasio NPLnya > dari 5%, pada tahun 2014 > 6%, pada tahun 2015 rasio NPLnya bahkan > 7%. Tetapi menurun pada tahun 2016

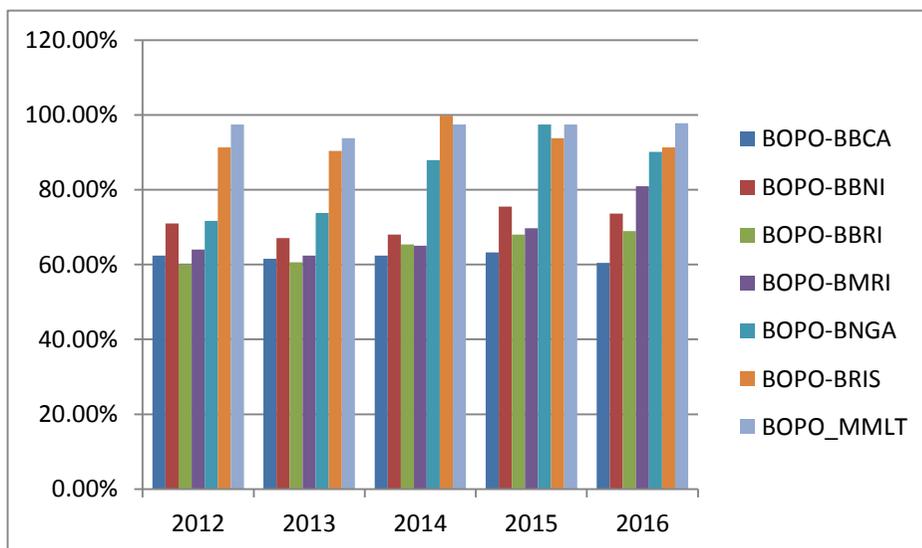
menjadi  $< 4\%$ . Rasio NPL terendah adalah BBCA, yang mana dari tahun 2012 sampai tahun 2015 rasio NPLnya  $< 1\%$  dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 yakni  $< 2\%$ . Rasio NPL BBNI pada tahun 2012 dan 2013 adalah  $< 3\%$ , pada tahun 2014 sebesar  $2\%$ , mengalami kenaikan ditahun 2015 yakni  $< 3\%$  dan pada tahun 2016 naik menjadi  $3\%$ .

Rasio NPL BBRI dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan tetapi tetap berada dibawah  $2\%$ . Rasio NPL BMRI tahun 2012 sampai 2014  $< 2\%$  dan mengalami kenaikan pada tahun 2015  $> 2\%$  dan turun kembali pada tahun 2016 yakni  $< 2\%$ . Rasio NPL BNGA pada tahun 2012 dan 2013 berada  $< 3\%$  dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai 2016 yakni berada diatas  $3\%$ . Rasio NPL BRIS tahun 2012 adalah  $2\%$  dan tahun 2013 sampai 2016 mengalami kenaikan dan penurunan tapi tetap dibawah  $4\%$ .

- **Efisiensi Bank**

Variabel efisiensi bank yakni BOPO, memiliki nilai minimum 0.599, nilai maksimum 0.998 dengan *mean* sebesar 0.024066 dan standar deviasi sebesar 0.142375.

**Gambar 4.6**  
**Efisiensi Bank**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.6 rasio BOPO BBKA dari tahun 2012 sampai 2016 walaupun mengalami kenaikan dan penurunan tetapi selalu berada di titik 60%. Rasio BOPO BBNI mengalami kenaikan dan penurunan namun tetap berada di antara > 60% dan 75%. Rasio BOPO BBRI tahun 2012 dan 2013 adalah 60%, tahun 2013 sampai 2014 selalu mengalami peningkatan yang tidak signifikan dan tetap berada dibawah 70%. Rasio NPL BMRI tahun 2012 sampai 2014 berada dibawah dikisaran 63% sampai 65% dan meningkat tahun 2015 menjadi 70%, tahun 2016 mencapai 80%.

Rasio NPL BNGA selalu mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2015. Tahun 2012 sebesar 71%, 2013 sebesar 74%,

pada tahun 2014 meningkat tajam > 87%, pada 2015 mencapai 97% dan tahun 2016 menurun menjadi 90%. Rasio BOPO BRIS tahun 2012 dan 2013 berada dikisaran 90% dan tahun 2014 mencapai 100% kemudian mengalami penurunan tahun 2015 menjadi 94% dan turun lagi tahun 2016 menjadi 91% . Rasio BOPO Muamalat dari tahun 2012 sampai 2014 berada diangka > 90%. Tahun 2012 sebesar 97% menurun menjadi 94% tahun 2013, dan kembali menjadi sebesar 97% tahun 2014 dan 2015, dan meningkat menjadi 98% tahun 2016

- **Tingkat Likuiditas Bank**

Kemudian variable tingkat likuiditas bank yakni LDR, memiliki nilai minimum 0.686, nilai maksimum 1.031 dengan *mean* sebesar 0.014607 dan standar deviasi sebesar 0.086418.

**Gambar 4.7**  
**Tingkat Likuiditas Bank**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.7 rasio LDR BBKA dari 2012 sampai 2015 mengalami peningkatan dan menurun tahun 2016. Pada tahun 2012 sebesar 68%, tahun 2013 sebesar 75%, tahun 2014 sebesar 77%, tahun 2015 sebesar 81% dan tahun 2016 menurun menjadi 77%. Rasio LDR BBNI tahun 2012 sebesar 77%, meningkat tahun 2013 sebesar 85%, pada tahun 2014 dan 2015 meningkat menjadi 88% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 90%.

Rasio LDR BBRI dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami kenaikan dan penurunan, tahun 2012 sebesar 90%, meningkat menjadi 89% tahun 2013 dan menurun tahun 2014 menjadi 82%. Pada tahun 2015 meningkat menjadi 87% dan kembali meningkat

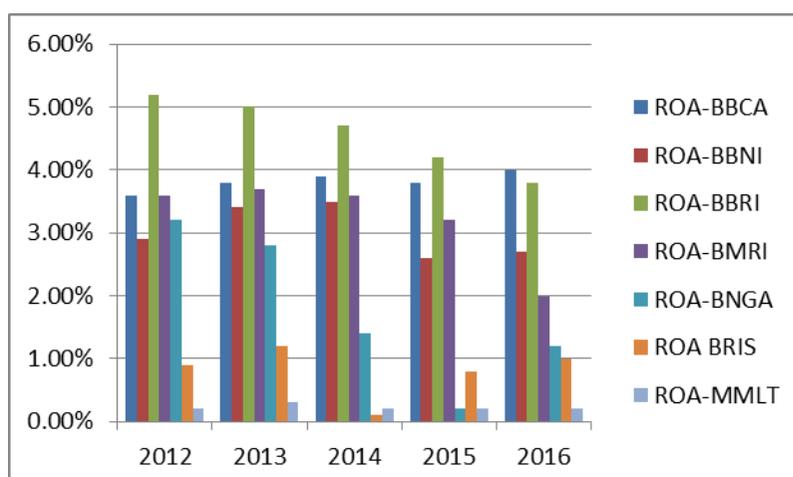
tahun 2016 menjadi 88%. Rasio LDR BMRI juga mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 sebesar 78%, tahun 2013 meningkat menjadi 83% dan turun menjadi 82% tahun 2014. Pada tahun 2015 meningkat menjadi 87% dan turun menjadi 86% tahun 2016.

Rasio LDR BNGA mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian, tahun 2012 sebesar 95%, tahun 2013 menurun menjadi 94%, tahun 2014 meningkat menjadi 99% dan menurun tahun 2015 menjadi 98%, tahun 2016 tetap berada di posisi 98%. Rasio LDR BRIS mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Tahun 2012 rasio LDR BRIS mencapai 103%, menurun menjadi 102% tahun 2013, tahun 2014 menurun menjadi 100%, mengalami penurunan lagi menjadi 94% tahun 2015 dan tahun 2016 turun menjadi 91%. Rasio LDR Muamalat mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2012 sampai 2016. Tahun 2012 sebesar 94%, naik menjadi 100% tahun 2013, kemudian menurun hingga mencapai 84% tahun 2014 dan kembali naik tahun 2015 sebesar 90% dan meningkat lagi tahun 2016 menjadi 95%.

- **Profitabilitas**

Terakhir variable profitabilitas yakni ROA memiliki nilai minimum 0.001, nilai maksimum 0.052 dengan *mean* sebesar 0.002727 dan standar deviasi sebesar 0.016135.

**Gambar 4.8**  
**Profitabilitas**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar 4.8 rasio ROA yang tertinggi adalah BBRI, namun dari tahun 2012 sampai 2016 ROA BBRI terus mengalami penurunan. Tahun 2012 sebesar 5.2%, menurun menjadi 5% tahun 2013, kembali menurun tahun 2014 menjadi 4.7%. Tahun 2015 juga menurun menjadi 4.2% dan turun menjadi 3.8 tahun 2016. Rasio ROA yang paling rendah adalah Muamalat,

ttahun 2012 sebesar 0.2%, naik menjadi 0.3% tahun 2013 dan tahun 2014 sampai 2016 tetap berada sebesar 0.2%.

Rasio ROA BBKA mengalami kenaikan dan penurunan dalam tahun penelitian. Pada tahun 2012 sebesar 3.6% meningkat menjadi 3.8% tahun 2013. Tahun 2014 meningkat menjadi 3.9% dan menurun menjadi 3.8% tahun 2015, kembali mengalami kenaikan tahun 2016 menjadi 4%. Rasio ROA BBNI juga mengalami kenaikan dan penurunan dalam tahun periode penelitian. Pada tahun 2012 sebesar 2.9% naik menjadi 3.4% tahun 2013, dan naik lagi menjadi 3.5% tahun 2014. Pada tahun 2015 turun menjadi 2.6% dan menjadi 2.7% tahun 2016. Rasio ROA BMRI tahun 2012 sebesar 3.6% meningkat menjadi 3.7% tahun 2013. Pada tahun 2014 menurun menjadi 3.6% dan menjadi 3.20% tahun 2015 kemudian menurun menjadi 2% tahun 2016.

Rasio ROA BNGA mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai ke 2015 dan naik tahun 2016. Tahun 2012 sebesar 3.2% menjadi 2.8% tahun 2013. Tahun 2014 turun menjadi 1.4% dan turun lagi menjadi 0.2% tahun 2015. Pada tahun 2016 naik menjadi 1.2%. Rasio ROA BRIS mengalami kenaikan dan penurunan selama tahun 2012 sampai 2016. Tahun 2012 sebesar 0.9% meningkat menjadi 1.2% tahun 2013 dan kembali turun

tahun 2014 menjadi 0.1%. Tahun 2015 meningkat menjadi 0.8% dan meningkat lagi menjadi 1% tahun 2016.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji autokorelas, dan uji multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*.

**TABEL 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00277438
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negatif	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.688
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Sumber: Lampiran I

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2 tailed)

adalah sebesar 0.730 lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas menggunakan uji heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan uji *park*. Jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05) maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

**TABEL 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-13.120	9.564		-1.372	.181
LnGBDO	.236	.363	.309	.650	.521
LnGBP	-1.189	.845	-.472	-1.408	.170
1 LnCAR	1.900	3.027	.199	.628	.535
LnNPL	1.278	.781	.522	1.635	.113
LnBOPO	-4.898	4.078	-.523	-1.201	.240
LnLDR	3.789	5.648	.221	.671	.508

- Dependent Variable: Lnei2
- Sumber : Output SPSS
- Sumber Lampiran I

Table 4.4 menunjukkan bahwa nilai sig pada masing-masing variable lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

#### 4.2.5 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan *run test* untuk menguji autokorelasi. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi

**TABEL 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00057
Cases < Test Value	17
Cases $\geq$ Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	16
Z	-.682
Asymp. Sig. (2-tailed)	.495

a. Median

Sumber : Output SPSS

Sumber : Lampiran I

Berdasarkan table 4.5 di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.495 lebih besar dari 0,05, maka dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Sehingga, masalah autokorelasi yang tidak dapat terlesaikan dengan menggunakan *Durbin\_Watson* (DW) dapat teratasi melalui uji *run test* sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

#### 4.2.6 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau VIF.

**TABEL 4.6**  
**Hasil Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.075	.010		7.474	.000		
1 GBDO	3.989E-012	.000	.159	2.030	.052	.171	5.843
GBP	-.043	.016	-.176	-2.740	.011	.255	3.914
CAR	.076	.034	.138	2.213	.035	.272	3.678
NPL	.073	.062	.074	1.189	.244	.271	3.696
BOPO	-.118	.009	-1.041	-12.449	.000	.151	6.621
LDR	.032	.011	.170	2.969	.006	.322	3.110

a. Dependent Variable: ROA

b. Independent Variable: Operasional harian *green banking* (GBDO), Kebijakan *green banking* (GBP), CAR, NPL, BOPO, LDR

Sumber : Output SPSS

Sumber: Lampiran I

Berdasarkan table 4.6 diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variable independen lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF dari masing-masing variable lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

### 4.3 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 4.3.1 Koefisien Determinasi

**TABEL 4.7**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 <sup>a</sup>	.970	.964	.003057

a. Predictors: (Constant), LDR, Kebijakan *green banking* (GBP), NPL, CAR, Operasional Harian *green banking* (GBDO), BOPO

Sumber : Output SPSS

Sumber : Lampiran I

Berdasarkan table 4.7 nilai dari *adjusted R Square* adalah sebesar 0.964 yang menunjukkan bahwa variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen sebesar 96.4% dan sisanya sebesar 3.6% dijelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

### 4.3.2 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.2.1 Uji T

**TABEL 4.8**  
**Hasil Uji Nilai t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.075	.010		7.474	.000
GBDO	3.989E-012	.000	.159	2.030	.052
GBP	-.043	.016	-.176	-2.740	.011
1 CAR	.076	.034	.138	2.213	.035
NPL	.073	.062	.074	1.189	.244
BOPO	-.118	.009	-1.041	-12.449	.000
LDR	.032	.011	.170	2.969	.006

a. Dependent Variable: ROA

b. Independent Variable : Operasional Harian *green banking* (GBDO), Kebijakan *green banking* (GBP), CAR, NPL, BOPO, LDR

Sumber : Output SPSS

Sumber: Lampiran I

Pada penelitian ini variable independennya adalah *green banking*, kecukupan modal bank, *kredit bermasalah*, efisiensi bank, tingkat likuiditas bank dengan variable dependen adalah profitabilitas. *Green banking* pada penelitian ini dibagi menjadi dua dimensi yang pertama adalah operasional harian *green banking* dan kebijakan *green banking*. Operasional harian *green banking* adalah aktivitas operasional perbankan yang

memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet seperti ATM, mobile banking, internet banking dalam aktivitasnya sehingga lebih *pepaerless* penggunaan energi yang lebih sedikit. Sedangkan dimensi kedua kebijakan *green banking* fokus kemana perbankan meletakkan uangnya. Kemudian kecukupan modal adalah rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam kecukupan modal untuk melakukan investasi dan menghadapi kemungkinan terjadi risiko akibat aktivitas tersebut. Kredit bermasalah adalah rasio yang menggambarkan kredit macet pada sebuah bank. Efisiensi Bank adalah rasio yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional perbankan. Dan variable independen terakhir tingkat likuiditas bank adalah rasio perbandingan antara total dana yang disalurkan ke masyarakat dengan total dana yang masuk. Kemudian profitabilitas adalah keuntungan yang didapat perbankan dalam periode tertentu.

**a) Hipotesis Satu**

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable operasional harian *green banking* adalah sebesar  $3.989EE-012$  bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa operasional harian *green banking* berpengaruh positif terhadap

profitabilitas bank. Nilai signifikansi dari variable operasional harian *green banking* adalah sebesar  $0.052 = \alpha 0,05$  sehingga  $H_1$  **diterima**, artinya variable operasional harian *green banking* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank.

**b) Hipotesis Dua**

Berdasarkan *output spss* diatas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel kebijakan *green banking* adalah sebesar  $-0.043$  bernilai negatif sehingga dapat diartikan bahwa kebijakan *green banking* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Variabel kebijakan *green banking* memiliki nilai signifikansi  $0.011 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_2$  **diterima**, artinya bahwa variable kebijakan *green banking* berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank.

**c) Hipotesis Tiga**

Nilai koefisien regresi variabel kecukupan modal berdasarkan table diatas adalah sebesar  $0.076$  bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Nilai signifikansi dari variable kecukupan modal adalah sebesar  $0.035 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_3$  **diterima**,

artinya bahwa variable kecukupan modal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variable profitabilitas bank.

**d) Hipotesis Empat**

Variabel kredit bermasalah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.073 bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Nilai signifikansi dari variable kredit bermasalah adalah sebesar  $0.224 > \alpha 0,05$  sehingga  $H_4$  **ditolak**, artinya bahwa variable kredit bermasalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank.

**e) Hipotesis Lima**

Variabel efisiensi bank diketahui memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.118 bernilai negatif sehingga dapat diartikan bahwa efisiensi bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Nilai signifikansi dari variable efisiensi bank adalah sebesar  $0.000 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_5$  **diterima**, artinya bahwa variable efisiensi bank berpengaruh secara signifikan terhadap variable profitabilitas bank.

**f) Hipotesis Enam**

Nilai koefisien regresi variabel tingkat likuiditas berdasarkan tabel diatas adalah sebesar 0.032 bernilai positif sehingga dapat

diartikan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Nilai signifikansi dari variable tingkat likuiditas adalah sebesar  $0.006 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_6$  **diterima**, artinya bahwa variable tingkat likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap variable profitabilitas bank.

Berdasarkan table 4.9 dapat dirumuskan persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{ROA} = & \mathbf{0.001 + 13.989EE - 012 OperasionalHarianGB} \\
 & \mathbf{- 0.043KebijakanFB + 0.076 KecukupanModal} \\
 & \mathbf{+ 0.073 KreditBermasalah - 0.118 EfisiensiBank} \\
 & \mathbf{+ 0.032 TingkatLikuiditas}
 \end{aligned}$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0.075. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable profitabilitas bank mempunyai nilai sebesar 0.075 bila variable lain dianggap konstan. Koefisien regresi operasional harian *green banking* sebesar 3.989E-012 menunjukkan bahwa setiap terjadi operasional harian *green banking* akan menaikkan profitabilitas bank sebesar 398%. Koefisien regresi kebijakan *green banking* sebesar -0.043 menunjukkan bahwa setiap terjadi kebijakan *green banking* akan menurunkan profitabilitas bank sebesar 4.3%. Koefisien regresi kecukupan modal sebesar 0.076 menunjukkan setiap terjadi kecukupan modal akan menaikkan

profitabilitas bank sebesar 7.6% profitabilitas bank. Koefisien regresi kredit bermasalah sebesar 0.073 menunjukkan setiap terjadi kredit bermasalah akan menaikkan profitabilitas bank sebesar 7.3% profitabilitas bank. Koefisien regresi efisiensi bank sebesar -0.118 menunjukkan setiap terjadi efisiensi bank akan menurunkan profitabilitas bank sebesar 11.8% profitabilitas bank. Koefisien regresi tingkat likuiditas sebesar 0.032 menunjukkan setiap terjadi tingkat likuiditas akan menaikkan profitabilitas bank sebesar 3.2% profitabilitas bank.

Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan dapat dilihat pada table dibawah :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Operasional harian <i>green banking</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank	Diterima
H <sub>2</sub>	Kebijakan <i>green banking</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank	Diterima
H <sub>3</sub>	Kecukupan modal berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas bank	Diterima
H <sub>4</sub>	Kredit bermasalah berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas bank	Ditolak
H <sub>5</sub>	Efisiensi bank berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas bank	Diterima
H <sub>6</sub>	Tingkat likuiditas bank berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas bank	Diterima

### 4.3.2.2 Uji F

**TABEL 4.8**  
**Hasil Uji Nilai F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.009	6	.001	153.175	.000 <sup>b</sup>
Residual	.000	28	.000		
Total	.009	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR, Kebijakan *green banking* (BPRP), NPL, CAR, Operasional harian *green banking* (DORP), BOPO

Sumber : Output SPSS

Sumber : Lampiran

Berdasarkan table 4.8 bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 153.175 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 kurang dari  $\alpha$  0,05 yang artinya semua variable independen yaitu operasional harian *green banking*, kebijakan *green banking*, kecukupan modal, kredit bermasalah, efisiensi bank, dan tingkat likuiditas bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen yakni profitabilitas bank.

### 4.3.2.3 Pembahasan (*Interpretasi*)

- a) **Pengaruh Operasional Harian *Green Banking* Terhadap Profitabilitas Bank**

Operasional harian *green banking* adalah salah satu cara perbankan mengurangi dampak negatif dari sisi aktivitas operasional sehari-hari perbankan terhadap lingkungan, dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi dan elektronik seperti mobile banking, internet banking dan ATM dalam melakukan aktivitas mereka. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Operasional harian *green banking* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan yang menerapkan *green banking* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam aktivitasnya dapat menjadi lebih efisien, yang mana penggunaan energinya yang menjadi lebih sedikit dan lebih *paperless*. Sehingga beban yang akan mengurangi pendapatan bank menurun dan profit bank akan meningkat. Semakin banyak banyak aktivitas perbankan yang memanfaatkan teknologi sehingga lebih *paperless* dan penggunaan energy lebih sedikit maka akan semakin rendah beban yang dikeluarkan perbankan sehingga semakin tinggi profit perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Ramila and Gurusamy (2015) menemukan hasil bahwa inisiatif *green banking* seperti *National Electronic Fund Transfer (NEFT)*, *Real Time*

*Gross Settlement (RTGS), Electronic Clearing Services (ECS), Automatic Teller Machine (ATM), Mobile Banking, dan Point of Sale (POS) Terminal.* berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ECS dan ATM memberikan dampak yang paling besar terhadap profitabilitas bank.

**b) Pengaruh Kebijakan *Green Banking* Terhadap Profitabilitas Bank**

Kebijakan *green banking* adalah dimensi kedua dari variable *green banking* pada penelitian ini, yang merupakan salah satu cara perbankan mengurangi dampak negatif dari kegiatan perbankan pada sisi dimana perbankan meletakkan dananya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan *green banking* memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank.

Perbankan yang menerapkan *green banking* harus memperhatikan dampak negatif lingkungan dari kegiatannya, dalam hal ini adalah kepedulian perbankan terhadap lingkungan salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan CSR. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan CSR yang dilakukan bank berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas bank, yang artinya semakin tinggi bank melaksanakan kegiatan CSR maka

profitabilitas bank akan semakin menurun. Pelaksanaan atribut atau item program CSR salah satunya adalah kegiatan bina lingkungan tentunya memerlukan biaya dengan jumlah yang tidak sedikit yang dapat mengurangi laba perbankan. Kemudian pada sisi promosi perbankan terkait dengan pelaksanaan kegiatan CSR masih kurang optimal sehingga pelaksanaan program CSR yang diindikasikan dapat mengurangi risiko reputasi agar dapat menambah kepercayaan dan minat masyarakat terhadap bank tersebut sehingga meningkatkan profit bank tidak terjadi. Maka semakin tinggi pelaksanaan program CSR dalam hal ini adalah biaya yang dikeluarkan perbankan terkait pelaksanaan program CSR diindikasikan akan menurunkan laba atau profitabilitas bank.

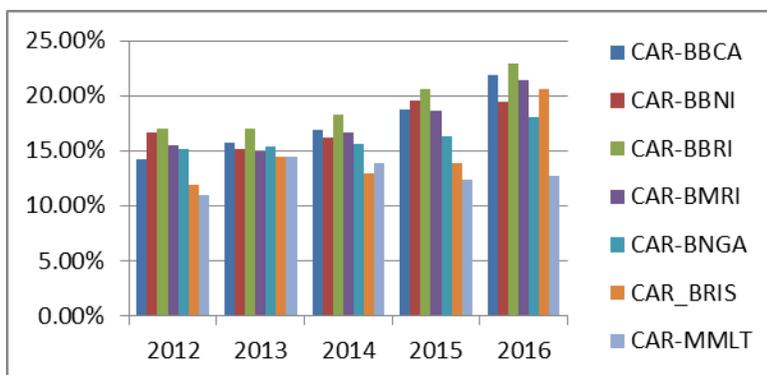
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bessong and Tapang (2012) yang menemukan hasil bahwa biaya yang dikeluarkan untuk tanggung jawab social berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan hasil tersebut diindikasikan bahwa pelaksanaan tanggung jawab terhadap sosial dari perbankan memerlukan biaya yang tinggi sehingga akan menurunkan profitabilitas bank tersebut. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sorumluluk and Finansal (2015) yang menemukan hasil bahwa CSR dan

profitabilitas bank berhubungan secara negatif, menurutnya hasil tersebut dapat diartikan bahwa perbankan yang memiliki profit tinggi memiliki skor CSR yang rendah.

**c) Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank**

Kecukupan modal adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam melakukan investasi atau aktivitas bisnisnya. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang besar. Perbankan yang memiliki modal yang besar tentunya akan lebih leluasa melakukan kegiatan bisnisnya baik dari sisi investasi ataupun pemberian kredit ke public. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka semakin optimal kegiatan bisnisnya sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alifah (2014) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

**Gambar 4.9**  
**Kecukupan Modal**



Sumber : Lampiran II

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa semua 7 perbankan yang menjadi sampel penelitian periode 2012 sampai 2016 memiliki rasio CAR lebih besar dari batas minimum atau lebih dari 8% yang disyaratkan BI. Sehingga dapat disimpulkan ketujuh perbankan yang menjadi sampel penelitian ini dinyatakan sehat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbankan-perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki memiliki kemampuan modal yang cukup.

**d) Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank**

Kredit bermasalah adalah rasio yang menggambarkan seberapa banyak kredit macet yang ada di bank. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini karena nilai maksimum variable kredit bermasalah yakni diukur dengan rasio NPL pada uji statistik deskriptif hanya sedikit yakni <10% yang menyebabkan nilai tersebut tidak bermakna, sehingga kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GBDO	35	509617	2024760000	687154175.86	661661684.394
GBP	35	.025	.241	.09837	.065852
CAR	35	.110	.229	.16447	.029337
NPL	35	.004	.071	.02771	.016363
BOPO	35	.599	.998	.77171	.142375
LDR	35	.686	1.031	.88224	.086418
ROA	35	.001	.052	.02479	.016135
Valid N (listwise)	35				

Variabel Independen : Operasional harian *green banking* (GBDO), Kebijakan *green banking* (GBP), CAR, NPL, BOPO, LDR

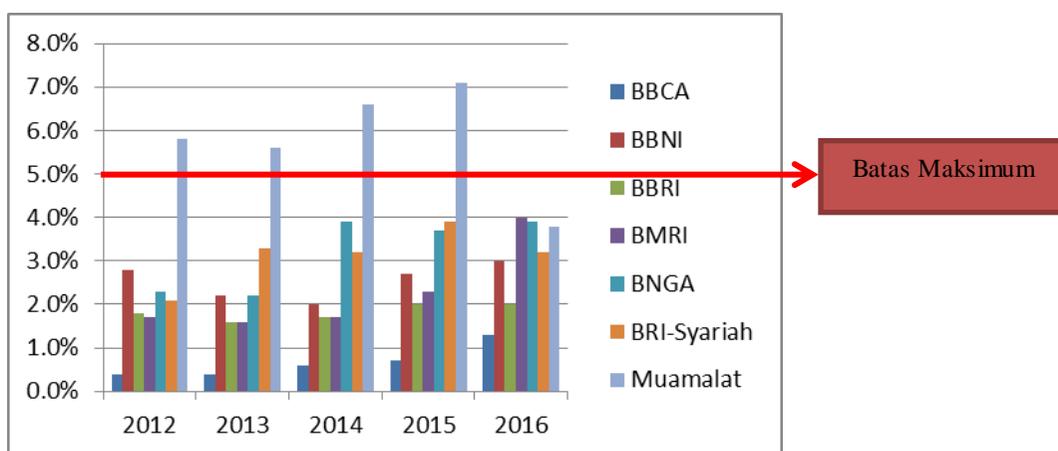
Variabel Dependen : ROA

Sumber : Output SPSS

Sumber : Lampiran I

Selain itu, NPL merupakan proksi dalam mengukur risiko kredit, tidak berpengaruhnya NPL terhadap profitabilitas diduga karena nilai NPL pada semua bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 2.8% jauh dibawah 5% batas NPL yang ditetapkan BI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifah (2014) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap variable profitabilitas bank. Bank Indonesia (BI) menetapkan batas rasio NPL ada dalam PBI No. 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yakni rasio NPL secara bruto kurang dari 5%.

**Gambar 4.10**  
**Kredit Bermasalah**



Sumber : Lampiran II

Jika Kredit bermasalah perbankan memiliki nilai diatas batas yang telah ditetapkan, maka keberlangsungan bank dinilai bisa terancam. Hal itu dikarenakan kredit macet yang tinggi dan terus berlangsung akan berdampak pada kinerja bank, yang mana kredit macet yang tinggi akan menyebabkan pendapatan bank berupa bunga juga macet dan perputaran kas dibank menjadi tidak lancar. Jika keadaan ini terus berlanjut akan berdampak pada kemampuan perbankan untuk membayar utang jangka pendeknya, yang artinya perbankan dalam keadaan yang tidak likuid. Sehingga perbankan perlu menjaga nilai NPL agar nilai dari rasio NPL tetap rendah. Berdasarkan gambar 4.10 diatas jika dianalisis dapat diketahui bahwa dari 7 perbankan yang menjadi sampel penelitian ada satu perbankan yang memiliki nilai rasio NPL yang melebihi batas maksimum atau yang melebihi 5% dari yang ditetapkan BI. Perbankan tersebut adalah Muamalat, yang mencapai 5.8% tahun 2012, 5.6% pada tahun 2013, 6.6% tahun 2014, mencapai 7.1% tahun 2015 yang melebihi batas maksimum yakni 5%. Maka rasio NPL Muamalat pada periode 2012-2015 dikatakan tidak sehat.

Rata-rata nilai NPL Muamalat tahun 2012-2016 mencapai 5.8%.

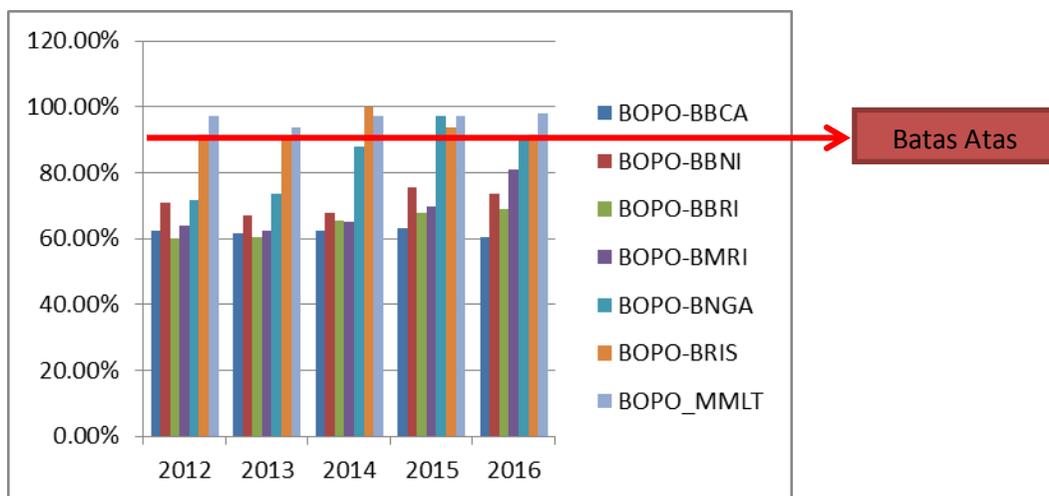
Tingginya LDR bank Muamalat disebabkan oleh factor ekstern, yakni penurunan kondisi perekonomian nasional dan juga global. Selain itu terjadinya harga komoditas yang perlahan jatuh dimulai dari tahun 2012, salah satunya adalah komoditas batu bara, dampaknya adalah menimbulkan banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Solusi yang dapat dilakukan adalah *restructuring* dan *rescheduling*, untuk manfaat jangka panjangnya adalah dengan melakukan perbaikan dalam kualitas pembiayaan dan melakukan pemberian kredit dengan hati-hati untuk menghindari semakin tingginya kredit macet atau bermasalah kedepannya.

**e) Pengaruh Efisiensi Bank Terhadap Profitabilitas Bank**

Efisiensi bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional perbankan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa efisiensi bank berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap profitabilitas perbankan. Rasio efisiensi bank yang diukur dengan rasio BOPO yang mana semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin kurang efisiennya perbankan dalam melakukan aktivitasnya.

Selain itu juga menggambarkan rendahnya kemampuan perbankan dalam menekan biaya operasional dalam mendapatkan laba, sehingga akan menurunkan profitabilitas bank. Semakin tinggi BOPO maka semakin menurun profitabilitas perbankan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Yogiarta (2013) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio BOPO artinya semakin kurang efisiensinya perbankan dalam melakukan aktivitasnya, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas bank.

**Gambar 4.11**  
**Efisiensi Bank**



Sumber : Lampiran II

Bank Indonesia (BI) terkait rasio BOPO mengeluarkan ketentuan batas atasnya adalah 90%. Perbankan yang melebihi batas atas tersebut menunjukkan bahwa perbankan kurang efisien dalam melakukan aktivitas usahanya. Hal ini dapat menimbulkan kerugian pada bank karena kurangnya kemampuan perbankan dalam menekan biaya operasional dalam mendapatkan laba. Berdasarkan gambar 4.11 diatas jika dianalisis dapat diketahui bahwa rasio BOPO BNGA tahun 2015 sebesar 97%, BRIS tahun 2014 sebesar 100%, BRIS tahun 2015 sebesar 94%, BRIS tahun 2016 sebesar 91% , Muamalat tahun 2012 sebesar 97%, Muamalat tahun 2013 sebesar 94% tahun 2013, Muamalat tahun 2014, 2015 sebesar 97% dan Muamalat tahun 2016 sebesar 98%. Berdasarkan ketentuan BI jika rasio BOPO perbankan lebih dari batas atas atau 90% maka dikatakan tidak sehat. BOPO BNGA tahun 2015 mencapai 97%, jauh diatas batas atas yang disyaratkan BI. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan laba operasional dan laba bersih, masing-masing sebesar 7% *year on year* pada tahun 2015 seiring dengan terjadi penurunan pertumbuhan kredit, akibatnya rasio BOPO mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata BOPO BRIS tahun 2012-2016 adalah sebesar 93.3% melebihi batas yang ditetapkan BI. Tingginya rasio BOPO

BRIS disebabkan karena bank cenderung meningkatkan cadangan kerugian untuk mengurangi risiko yang muncul akibat kondisi perekonomian yang belum membaik guna mengantisipasi penurunan kualitas pembiayaan. Dampaknya rasio BOPO akan cenderung mengalami peningkatan.

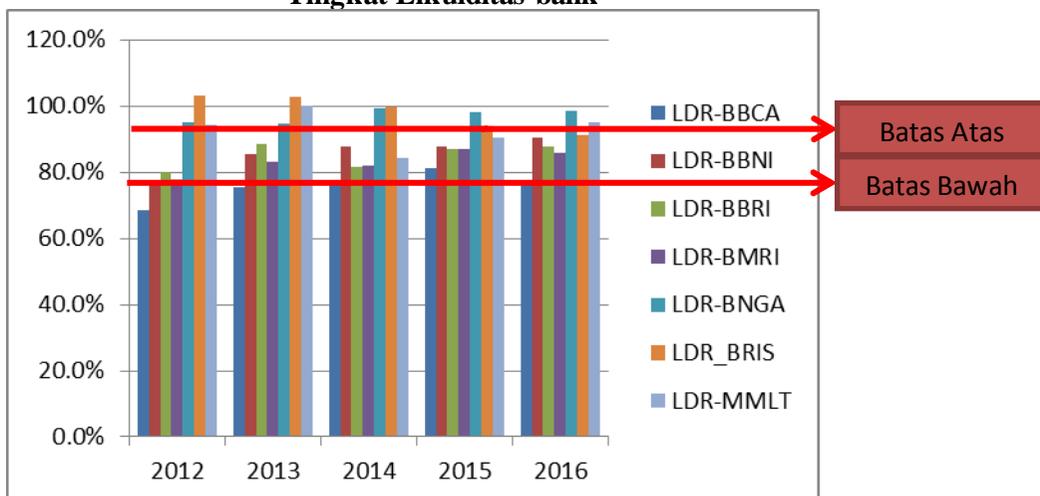
Kemudian rasio BOPO Muamalat memiliki nilai rata-rata 96.7% diatas syarat yang ditetapkan BI. Tingginya tingkat BOPO Muamalat selain disebabkan beban operasi tetapi juga karena adanya pencadangan yang muncul akibat dari tingginya rasio NPL Muamalat. Solusi yang dapat diberikan untuk perbankan yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi adalah dengan meningkatkan efisiensi perbankan supaya biaya operasional menurun, sehingga akan mengurangi dampak dari cadangan kerugian yang dimiliki bank. Salah satunya adalah memanfaatkan teknologi dan internet, seperti fokus pada pemanfaatan dan pengembangan *e-channel* yakni ATM, *mobile banking*, *internet banking*, kartu kredit dan *e-money*.

**f) Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank**

Tingkat likuiditas adalah sebuah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total dana yang didistribusikan ke publik dengan total dana yang masuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkat likuiditas yang diprosikan LDR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dana yang didistribusikan perbankan kepada public dalam bentuk investasi atau kredit, maka return yang diterima bank akan meningkat sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogiarta (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara positif antara LDR terhadap profitabilitas bank. Hal ini berarti semakin tinggi dana yang didistribusikan kepublik, maka semakin tinggi return yang akan didapat bank, sehingga profitabilitas perbankan akan meningkat.

**Gambar 4.12**  
**Tingkat Likuiditas bank**



Sumber : Lampiran II

Semakin tinggi LDR semakin tinggi profit yang akan diterima bank, tetapi perbankan harus memperhatikan mengenai peraturan yang ditetapkan BI terkait batas LDR yang kini sudah diganti menjadi LFR, dimana batas bawah sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92% persen dalam PBI No. 17/11/PBI/2015. Syarat batas bawah agar perbankan dapat memaksimalkan pendapatan dengan mengoptimalkan kegiatan bisnisnya, sedangkan batas atas bermanfaat agar dapat menghindarkan perbankan dari risiko likuidiasi. Perbankan yang memiliki rasio LDR yang lebih rendah dari batas bawah yang ditetapkan BI, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kelebihan dana yang disebabkan kurang optimalnya perbankan aktivitas bisnis bank dan akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan bank. Sedangkan perbankan yang memiliki rasio NPL lebih dari batas atas akan meningkatkan risiko likuidiasi perbankan yang mana bank tidak mampu membayar hutang jatuh tempo. Selain itu perbankan yang memiliki rasio NPL yang lebih rendah dari batas bawah dan lebih tinggi dari batas atas akan dikenakan penalti berupa setoran Giro Wajib Minimum (GWN) yang lebih besar dari biasanya. Berdasarkan gambar 4.12 jika dianalisis masih ada perbankan yang memiliki rasio LDR yang kurang dari batas bawah dan melenahi batas atas yang telah

ditetapkan BI. BBKA pada tahun 2012 memiliki rasio LDR sebesar 68%, tahun 2013 sebesar 75%, tahun 2014 sebesar 77%, dan tahun 2016 sebesar 77% yakni kurang dari batas bawah atau 78% yang ditetapkan oleh BI. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan ketentuan BI bahwa jika rasio LDR yang kurang dari 78% maka dinyatakan kurang sehat.

Kemudian berdasarkan gambar diatas ada beberapa perbankan yang melebihi batas atas antara lain : BBNI tahun 2012 sebesar 77%, BNGA tahun 2012 sebesar 95%, BNGA tahun 2013 sebesar 94%, BNGA tahun 2014 sebesar 99%, BNGA tahun 2015 dan 2016 sebesar 98%, BRIS tahun 2012 sebesar 103%, tahun 2013 sebesar 102%, tahun 2014 sebesar 100%, tahun 2015 sebesar 94%, Muamalat tahun 2012 sebesar 94%, tahun 2013 sebesar 100% dan tahun 2016 sebesar 95%. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio LDR BBNI tahun 2012, BNGA tahun 2012-2016, BRIS tahun 2012-2015 dan Muamalat tahun 2012,2013,2014, dan 2016 memiliki rasio LDR yang melebihi batas atas atau 92% yang ditetapkan BI sehingga dapat dikatakan tidak sehat.

Rasio LDR BBKA pada tahun 2012-2016 memiliki nilai rata-rata 75.8% lebih rendah dari batas bawah yang ditetapkan BI. Hal tersebut disebabkan sebagai salah satu cara BBKA untuk dapat

tetap kompetitif dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil dan ditengah peningkatan suku bunga serta pengetatan likuiditas perbankan sekarang ini adalah tetap menjaga posisi dana ketiga dan memelihara agar dapat mengurangi risiko likuiditas. BBCA juga melakukan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati yang memprioritaskan nasabah existing dan lebih fokus dalam hal peningkatan peran bank sebagai mitra bisnis, hal tersebut dapat dilihat dari nilai NPL BBCA yang rata-rata dari tahun 2012-2016 sebesar 0,7% dimana tahun 2012 dan 2013 0,4%, tahun 2014 0.6%, 2015 0.05 dan tahun 2016 1.3% jauh dibawah nilai rasio NPL perbankan lain yang menjadi sampel penelitian ini. Selain itu rendahnya LDR BBCA sejalan dengan peningkatan pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Solusi yang ditawarkan dapat melakukan peningkatan pemberian kredit dengan hati-hati dan dilakukan secara stabil dan konsisten untuk jangka waktu yang agar tidak berdampak pada peningkatan kredit macet/bermasalah. Bank juga dapat menambah produk yang bisa ditawarkan nasabah dan mitra bisnis yang ada. Serta memperluas jangkauan perbankan dengan membuka cabang di daerah yang belum dijangkau BCA.

Sedangkan rata-rata LDR BNGA tahun 2012-2016 adalah sebesar 97.1% diatas batas atas yang ditetapkan BI. Hal ini disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang kurang stabil dan melambat, terlihat dari adanya penurunan laju pertumbuhan dana masyarakat. Salah satunya pada tahun 2015 hanya tumbuh sebesar 7% dibanding tahun 2014. Kemudian BOPO BRIS memiliki nilai rata-rata sebesar 98.1% lebih tinggi dari batas atas ditetapkan BI. Hal ini disebabkan laju pertumbuhan pembiayaan yang terus meningkat. Namun dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan yang hanya sedikit, yang mana pertumbuhan pembiayaan tahun 2014 mencapai 10.92% sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga hanya 3.19%.

Kemudian, nilai rata-rata LDR Muamalat tahun 2012-2016 sebesar 92.7% melebihi batas maksimal yang ditetapkan BI. Hal ini merupakan dampak dari salah satu cara Muamalat untuk dapat membuat aktivitas operasional agar menjadi lebih efisien dengan menjaga LDR sedikit lebih tinggi. Sehingga dapat menghemat dan menjaga efisiensi biaya-biaya baik itu SDM maupun operasional. Solusi yang dapat diberikan adalah pemberian pembiayaan atau kredit dilakukan lebih hati-hati selain dapat menurunkan rasio

LDR juga untuk menghindari timbulnya kredit macet/ bermasalah kedepannya.